

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

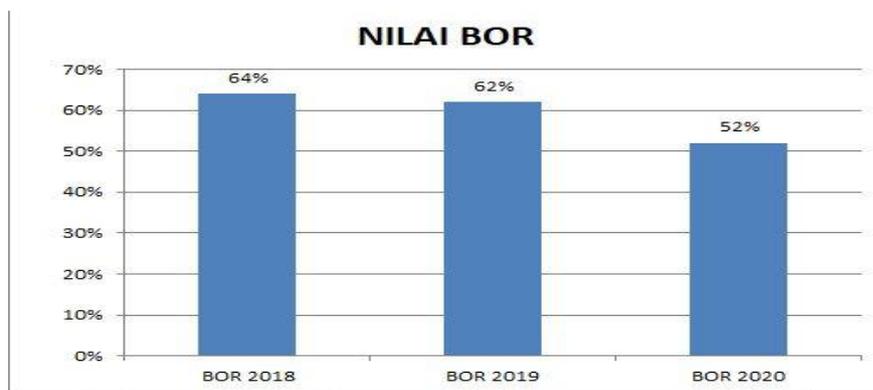
Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan kesehatan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 44, 2014). Dalam suatu pelayanan kesehatan tersedia tenaga medis dan non medis. Salah satu tugas tenaga medis adalah wajib melakukan pencatatan segala sesuatu yang berkaitan dengan pasien di dalam rekam medis. Rekam medis merupakan berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain kepada pasien difasilitas pelayanan kesehatan.

Tujuan utama dari rekam medis adalah untuk kepentingan pasien, pelayanan pasien, manajemen pelayanan, penunjang pelayanan, dan pembiayaan, sedangkan untuk tujuan sekunder dari rekam medis adalah untuk kepentingan edukasi, riset, peraturan dan pembuatan kebijakan (Hatta, 2014). Pembuatan rekam medis di rumah sakit bertujuan mendapatkan catatan atau dokumen yang akurat dari pasien, mengenai kehidupan dan riwayat kesehatan, riwayat penyakit dimasa lalu dan sekarang, juga pengobatan yang telah diberikan sebagai upaya meningkatkan pelayanan. Pelayanan rekam medis membutuhkan manajemen unit kerja yang baik.

Pelayanan pasien di rumah sakit, data dikumpulkan setiap hari dari pasien rawat inap, rawat jalan dan rawat gawat darurat. Data tersebut berguna untuk memantau keperawatan pasien setiap hari, minggu, bulan, dan tahun. Menurut (Nababan, 2018) beberapa kegunaan statistik rumah sakit antara lain untuk pemantauan kinerja medis dan non medis, serta perencanaan, pemantauan pendapatan dan pengeluaran data pasien oleh pihak manajemen rumah sakit (Indarharwati, 2018) Banyak indikator untuk menilai pelayanan suatu Rumah Sakit, salah satunya adalah *Bed Occupancy Rate* dan selanjutnya disingkat "BOR".

BOR dapat digunakan untuk perencanaan pembangunan dan pengembangan suatu rumah sakit, BOR yang Ideal untuk suatu rumah sakit adalah 60-85% menurut (Departemen Kesehatan RI, 2005), sedangkan menurut Barber-Johnson (standar internasional) adalah BOR 75%-85%. Salah satu indikator pelayanan kesehatan yang dapat dipakai untuk mengetahui tinggi rendahnya mutu, tingkat pemanfaatan fasilitas dan efisiensi pelayanan kesehatan (Nababan, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan wawancara kepada kepala rekam medis dan pembuatan pelaporan data BOR di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar dilakukan dengan mengumpulkan data sensus harian rawat inap setiap pagi hari, pengolahan data tersebut menggunakan komputer dan manual. Penyajian datanya berbentuk tabel, dan dilaporkan ke bagian penunjang medis kemudian dilaporkan ke pusat setiap satu tahun sekali. Angka BOR yang rendah menunjukkan kurangnya pemanfaatan dan fasilitas rumah sakit dan akan menyebabkan berkurangnya pendapatan suatu rumah sakit. Berkaitan pada nilai BOR yang semakin rendah yang artinya sedikit TT yang terisi secara tidak langsung berpengaruh pada pendapatan rumah sakit serta berdampak pada mutu pelayanan di rumah sakit.



Gambar 1.1 Nilai BOR di Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar Tahun 2018-2020

Hasil BOR di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan yaitu nilai BOR pada tahun 2018 64%, tahun 2019 62% dan tahun 2020 52%. Menurut Harold Koenig HFZ dalam (Indarharwati, 2018) adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya BOR di

RS berasal dari SDM, sarana, prasarana dan kedisiplinan petugas dalam memberikan pelayanan.

Sumber daya manusia, studi pendahuluan yang telah dilakukan jumlah petugas di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar masih kurang dan tidak sebanding dengan tugas yang harus dilaksanakan. Bagian unit rekam medis saja hanya terdapat 7 orang petugas, hal ini tentunya tidak sesuai (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2013) dimana untuk rumah sakit tipe D harus mempunyai petugas rekam medis sebanyak 19 orang dengan tenaga terampil 15 orang dan tenaga ahli 4 orang. (Mardian, 2016) menyatakan faktor yang menyebabkan rendahnya BOR di rumah sakit terkait dengan sumber daya manusianya yang kurang, petugas dirumah sakit mitra medika masih kurang dan tidak sebanding dengan tugas yang harus dilaksanakan.

Sarana, prasarana dan kedisiplinan petugas dalam memberikan pelayanan di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar masih kurang memadai terutama terbatasnya fasilitas pemeriksaan penunjang yang sering dibutuhkan oleh pasien, selain itu sarana dan prasarana lain masih dalam tahap renovasi seperti gedung perawatan. Kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana menyebabkan minat pasien untuk berkunjung ke rumah sakit rendah sehingga menyebabkan kunjungan pasien menurun. Selain itu pasien yang membutuhkan pelayanan penunjang tetapi rumah sakit tidak memiliki pelayanan tersebut terpaksa merujuk pasien kerumah sakit yang lebih lengkap.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lumboturoun, 2018) menyatakan bahwa jumlah kunjungan yang rendah disebabkan oleh kurangnya pelayanan yang disediakan oleh rumah sakit untuk memenuhi kebutuhan pasien. kedisiplinan petugas dalam memberikan pelayanan, mengetahui pentingnya sikap dalam memberikan pelayanan kepada pasien dimana dengan sikap yang baik dan ramah akan membuat pasien nyaman, merasa dihargai dan akan meningkatkan kepuasan pasien sehingga mutu pelayanan akan lebih baik. Meningkatnya mutu pelayanan kesehatan menunjukkan tingkat kesempurnaan pelayanan yang telah diberikan kepada pasien sehingga menimbulkan perasaan puas pada diri setiap pasien kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan. (Indarharwati, 2018)

menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *bed occupancy rate* (BOR) meliputi sikap petugas dalam memberikan pelayanan. Berdasarkan pengakuan salah satu petugas dalam memberikan pelayanan kepada pasien mengaku sikap yang diberikan kepada pasien tidak konsisten, terkadang petugas memberikan pelayanan secara ramah dan sebaliknya.

Kedisiplinan petugas dalam memberikan pelayanan, mengetahui pentingnya sikap dalam memberikan pelayanan kepada pasien dimana dengan sikap yang baik dan ramah akan membuat pasien nyaman, merasa dihargai dan akan meningkatkan kepuasan pasien sehingga mutu pelayanan akan lebih baik. Meningkatnya mutu pelayanan kesehatan menunjukkan tingkat kesempurnaan pelayanan yang telah diberikan kepada pasien sehingga menimbulkan perasaan puas pada diri setiap pasien kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan . (Indarharwati, 2018) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *bed occupancy rate* (BOR) meliputi faktor output pelayanan dan sikap petugas dalam memberikan pelayanan. Berdasarkan pengakuan salah satu petugas dalam memberikan pelayanan kepada pasien mengaku sikap yang diberikan kepada pasien tidak konsisten, terkadang petugas memberikan pelayanan secara ramah dan sebaliknya.

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya *Bed Occupancy Rate* (BOR) di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar” dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk meningkatkan nilai BOR ditahun berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis faktor penyebab rendahnya *Bed Occupancy Rate* (BOR) di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor penyebab rendahnya BOR di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis sumber daya manusia sebagai faktor penyebab rendahnya BOR di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.
- b. Menganalisis sarana, prasarana dan kedisiplinan pemberi pelayanan kesehatan sebagai faktor penyebab rendahnya BOR di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.
- c. Menganalisis upaya perbaikan masalah terhadap faktor penyebab rendahnya BOR di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar dengan *brainstorming*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan bagi Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar agar lebih memperhatikan faktor-faktor apa yang menyebabkan rendahnya BOR sehingga dapat meningkatkan penggunaan tempat tidur di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

1.4.2 Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan suatu pengalaman yang berharga dalam rangka pembangunan ilmu pengetahuan, selain itu untuk mengkaji rendahnya BOR di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan literatur dan menjadi sumber inspirasi bagi pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian khususnya tentang BOR di Rumah Sakit serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi para pembacanya.